

## ANALISIS KELAYAKAN USAHA TAHU DI KAMPUNG NANGEWER DESA KERSAMENAK KECAMATAN TAROGONG KIDUL

*Feasibility analysis of tofu business in Nangewer Village,  
Kersamenak Village, Tarogong Kidul District*

**Faruq Istiwa<sup>1\*</sup>, Tintin Febrianti<sup>1</sup>, Muhamad Nu'man Adinasa<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut*

*Jl. Prof. H. Cecep Syarifuddin, Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat*

*\*Email: faruqistiwa75@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi tahu pada skala usaha mikro, dengan objek pengelola pabrik tahu di Kp. Nagewer, Desa Kersamenak, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan menggambarkan karakteristik usaha secara faktual serta menganalisis biaya produksi dan profitabilitas usaha berdasarkan data numerik. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik pabrik tahu sebagai informan kunci dan observasi langsung terhadap proses produksi. Analisis data dilakukan secara deskriptif, sedangkan analisis biaya produksi digunakan untuk mengidentifikasi komponen biaya tetap dan biaya variabel, serta menilai tingkat kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar, dengan bahan baku kedelai sebagai penyumbang utama sebesar Rp1.125.000. Pada periode analisis, total biaya tetap tercatat sebesar Rp22.564, sedangkan biaya variabel mencapai Rp1.725.000. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 1,8 dan *Benefit Cost Ratio* (B/C) sebesar 0,8 menunjukkan bahwa usaha tahu layak untuk dijalankan. Titik impas usaha tercapai pada produksi sebanyak 89 potong tahu per satu kali produksi, dengan nilai *Break Even Point* (BEP) sebesar Rp52.474.

Kata-kata Kunci: Tahu, Biaya, Kapasitas, Produksi, Profitabilitas.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the production costs of tofu in micro-scale enterprises, focusing on a tofu processing business located in Kampung Nagewer, Kersamenak Village, Tarogong Kidul District, Garut Regency. A quantitative descriptive approach was*

*employed to present a factual overview of the business characteristics and to analyze production costs and business profitability based on numerical data. The study utilized primary data collected through in-depth interviews with the tofu factory owner as the key informant and direct observation of the production process. Data analysis was conducted descriptively, while production cost analysis was applied to identify fixed and variable cost components and to assess business feasibility. The results indicate that variable costs constitute the largest portion of total production costs, with soybean raw materials as the main contributor amounting to IDR 1,125,000. During the analysis period, total fixed costs were recorded at IDR 22,564, while variable costs reached IDR 1,725,000. The Revenue–Cost (R/C) ratio of 1.8 and the Benefit–Cost (B/C) ratio of 0.8 suggest that the tofu business is financially feasible. The break-even point was achieved at a production level of 89 pieces of tofu per production cycle, with a Break-Even Point (BEP) value of IDR 52,474..*

*Keywords: Tofu, Cost, Capacity, Production, Profitability.*

## PENDAHULUAN

Tahu merupakan makanan populer di Indonesia dimana makanan ini merupakan salah satu produk olahan kedelai untuk perbaikan gizi masyarakat (Ramadhan, 2023) Ketersediaannya yang melimpah di pasar, harga yang terjangkau, serta nilai gizinya yang tinggi menjadikan tahu sebagai makanan sumber protein nabati yang dikonsumsi secara luas, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan

Selain aspek gizi, industri tahu juga memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. Usaha produksi tahu, yang umumnya berskala kecil dan menengah, mampu menciptakan lapangan kerja serta mendukung aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Salah satu daerah yang dikenal sebagai sentra produksi tahu adalah Kabupaten Garut, Jawa Barat. Di wilayah ini, produksi tahu tersebar di berbagai kecamatan, termasuk di Kecamatan Tarogong Kidul, Desa Kersamenak, yang memiliki usaha produksi usaha tahu secara turun-temurun.

Namun, seiring dengan dinamika pasar dan fluktuasi harga bahan baku, terutama kedelai sebagai komponen utama, industri tahu dihadapkan pada berbagai tantangan yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan usahanya. Sehingga pada perubahan harga bahan baku ini dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi.

Dalam konteks ini analisis biaya produksi menjadi krusial dalam menentukan kelangsungan dan profitabilitas suatu usaha (Hansan & Moyan, 2015 dalam Sukirno, 2020). Bagi industri tahu, komponen biaya produksi sangat bervariasi, mulai dari biaya bahan baku utama seperti kedelai, hingga biaya bahan penolong, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Fluktuasi harga kedelai sebagai bahan baku utama, misalnya, dapat secara langsung memengaruhi total biaya produksi dan pada akhirnya memengaruhi harga jual tahu di pasaran. Dengan penyebab

faktor terjadinya fluktuasi harga kedelai disebabkan dari beberapa faktor seperti pada perubahan iklim atau kebijakan dari pemerintah.

Lebih lanjut, perubahan teknologi produksi, regulasi pemerintah, dan tantangan lingkungan juga turut memengaruhi struktur biaya produksi tahu. Produsen tahu dihadapkan pada dilema antara mempertahankan kualitas produk, menjaga harga tetap kompetitif, dan tetap memperoleh keuntungan yang layak (Ruminta et al., 2024). Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai struktur biaya, sehingga sulit bagi produsen untuk mengambil keputusan strategis yang tepat dalam biaya pada produksi tahu.

Berbagai studi sebelumnya telah meneliti terhadap analisis biaya produksi tahu di berbagai daerah telah banyak dilakukan, memberikan gambaran umum mengenai pola biaya yang terjadi. Namun, setiap lokasi memiliki karakteristik unik, baik dari segi ketersediaan bahan baku, pola tenaga kerja, maupun tingkat persaingan pasar lokal. Oleh karena itu, penelitian spesifik di Desa Kersamenak menjadi relevan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang kondisi nyata di lapangan.

Desa Kersamenak, dengan karakteristik sosial ekonomi dan geografisnya, mungkin memiliki pola biaya produksi yang berbeda dibandingkan sentra tahu di wilayah lain. Misalnya, aksesibilitas terhadap pemasok kedelai, ketersediaan tenaga kerja lokal yang terampil, serta biaya transportasi dapat menjadi faktor pembeda yang signifikan dalam struktur biaya (Suryana, 2016 dalam Badan Pusat Statistik, 2022). Analisis yang komprehensif akan mengungkap detail-detail ini, dengan identifikasi pada biaya yang terkait.

Identifikasi komponen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel, merupakan langkah awal yang esensial dalam analisis ini. Biaya tetap, seperti penyusutan peralatan dan bangunan, cenderung tidak berubah dalam jangka pendek sementara biaya variabel, seperti pembelian kedelai dan upah harian, berfluktuasi seiring dengan volume produksi (Putri et al., 2022). Pemisahan kedua jenis biaya ini penting untuk perhitungan titik impas dan perencanaan produksi yang lebih efisien.

Selain itu, efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi juga menjadi sorotan. Pengelolaan limbah cair dan padat dari proses produksi tahu, misalnya, tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berpotensi menambah biaya produksi jika tidak ditangani dengan baik atau bahkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan jika diolah menjadi produk lain (Handayani, 2019 dalam Supriyadi & Kartika, 2021).

## METODOLOGI

Penelitian ini akan dilaksanakan secara spesifik di salah satu pabrik tahu di Kp. Nangewer, Desa Kersamenak, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keputusan untuk melakukan studi kasus tunggal pada satu unit usaha yang representatif. Waktu

penelitian akan berlangsung dari bulan April sampai bulan Mei tahun 2025, dimulai dari tahap persiapan, pengambilan data di lapangan, hingga proses analisis data dan penyusunan laporan, disesuaikan dengan ketersediaan pemilik dari pabrik tahu dan kelengkapan data.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari pemilik melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di pabriknya berupa data mengenai biaya tetap, biaya variabel, harga, dan produksi tahu dalam periode 1 kali produksi. Sedangkan data sekunder data pelengkap yang diperoleh dari literatur yang relevan. Data sekunder bisa meliputi data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, literatur, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis biaya produksi tahu untuk memperkaya konteks.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur atau tidak terstruktur dengan Pemilik Usaha Tahu sebagai informan kunci. Wawancara akan berfokus pada penggalian informasi detail mengenai seluruh aspek biaya produksi, proses operasional, dan tantangan yang dihadapi. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali informasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumentasi dari catatan atau dokumen internal pabrik dari pemilik dengan daftar aset barang yang dimiliki sehingga dapat mendukung pada analisis biaya pada usaha pabrik tahu ini.

### **Variabel Penelitian**

Dalam studi kasus ini, variabel yang akan menjadi fokus analisis adalah komponen-komponen yang membentuk biaya produksi tahu. Ini meliputi:

1. Biaya Produksi Total (*Total Cost*), merupakan akumulasi dari seluruh pengeluaran yang terdiri dari perhitungan :
  - a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang tidak berubah dengan volume produksi seperti pada penyusutan aset, PBB.
  - b. Biaya Variabel (*Variable Cost*) merupakan biaya yang berfluktuasi sesuai dengan volume produksi tahu berupa pembelian kedelai, bahan baku dukungan, kayu bakar, upah tenaga kerja harian.
2. Volume Produksi (*Output*) merupakan jumlah tahu yang dihasilkan dalam satu periode tertentu.
3. Penerimaan Penjualan (*Revenue*) merupakan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan tahu.

### **Teknik Analisis Data**

Data Primer yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara deskriptif-interpretatif, sementara data kuantitatif terkait biaya akan dianalisis menggunakan analisis biaya produksi. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Biaya Produksi:

- a. Identifikasi dan Klasifikasi Biaya yaitu mengidentifikasi seluruh biaya yang dikeluarkan dan mengklasifikasikannya menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
- b. Perhitungan Biaya Tetap (FC) yaitu dengan menghitung berdasarkan data investasi dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk aset.
- c. Perhitungan Biaya Variabel (VC) yaitu dengan menghitung dari total pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya operasional lainnya yang bersifat variabel.
- d. Total Biaya Produksi (TC) yaitu dengan menghitung total biaya produksi yang diperlukan bagi suatu usaha dimana perhitungannya berupa:

$$TC = FC + VC.$$

Keterangan

TC= total *cost*

FC= biaya tetap

VC= biaya variabel

- e. Biaya Rata-rata (AC) merupakan biaya yang diperlukan untuk memproduksi suatu unit barang dimana ini untuk dapat menentukan harga jual produk, serta efisiensi dalam penetapan harga. Rumus yang digunakan :

Biaya rata-rata variabel dapat diperoleh dari pembagian antara biaya total variabel dengan jumlah produksi tersebut (Ramdhani et al., 2020)

$$AVC = \frac{\text{Total biaya Variabel}}{\text{Total Potong Tahu}}$$

Biaya tetap rata-rata dapat diperoleh dari pembagian antara total biaya tetap dengan jumlah produksi tersebut (Ramdhani et al., 2020)

$$AFC = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Total Potong Tahu}}$$

Biaya rata-rata yang diperoleh dari pembagian antara biaya total jumlah dengan jumlah produksi tersebut (Ramdhani et al., 2020)

$$AC = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Total Potong Tahu}}$$

2. Analisis Pendapatan dan Keuntungan:

- a. Penerimaan Total (TR) merupakan laba kotor yang diterima bagi perusahaan dimana hasil penjualan produk belum dikurangi dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Untuk menghitung rumus pada penerimaan adalah:

$$TR = \text{Harga Jual } (P) \times \text{Volume Produksi } (Q)$$

- b. Keuntungan (Profit) adalah pendapatan atau laba bersih yang diterima, bagi pelaku usaha dimana hasil penerimaan yang diterima dikurangi dengan total biaya yang diproduksi untuk rumusnya :

$$\pi = TR - TC.$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total

TC = Biaya Total

3. Analisis Kelayakan

- a. R/C Rasio merupakan perhitungan untuk mengukur kelayakan usaha yang dijalannya dimana total pendapatan dibagi dengan total biaya, dengan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

- b. B/C Rasio merupakan analisis kelayakan dengan menghitung dari nilai keuntungan dibagi dengan total biaya. Untuk rumusnya:

$$B/C = \frac{\text{Total keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

4. Analisis Titik Impas

Titik impas atau BEP adalah analisis keuangan yang sangat penting dalam sebuah perencanaan keuangan bagi perusahaan (Wahyuni et al., 2021) dimana terdapat faktor penting untuk menghitung rumusan dari *break event poin* sehingga perusahaan dapat mengetahui minimal jumlah produksi yang dihasilkan untuk tidak mengalami sebuah kerugian (Manuho et al., 2021) untuk rumus yang digunakan yaitu:

## a. BEP Unit

BEP Unit dengan rumus :

$$BEP\ Unit = \frac{Biaya\ Tetap}{Harga\ jual\ per\ potong - biaya\ variabel\ perpotong}$$

## b. BEP Rupiah

BEP Rupiah dengan rumus :

$$BEP\ Rupiah = \frac{Biaya\ Tetap}{1 - \frac{Biaya\ variabel\ per\ potong}{harga\ per\ potong}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pabrik Tahu

Pabrik tahu milik Bapak Pena berlokasi di Kp. Nangewer, Desa Kersamenak, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, telah beroperasi selama 15 tahun dan menjadi salah satu usaha tahu yang cukup dikenal di wilayah tersebut. Usaha ini merupakan usaha keluarga yang dikelola secara tradisional dengan dukungan 5 orang tenaga kerja harian. Produksi tahu dilakukan 7 hari dalam seminggu, dengan rata-rata produksi harian mencapai 125 kg kedelai kering yang diolah menjadi tahu siap jual. Produk tahu dipasarkan langsung ke pasar lokal dan juga melayani masyarakat di sekitar desa dengan harga jual perpotongnya Rp. 600.

### Analisis Biaya Produksi Tahu

Analisis biaya produksi dilakukan untuk memahami struktur pengeluaran yang terjadi di pabrik tahu. Biaya produksi dibagi menjadi dua kategori utama berupa biaya tetap dan biaya variabel.

#### Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan volume produksi dalam periode tertentu. Komponen biaya tetap pada pemilik pabrik tahu meliputi penyusutan aset bangunan dan peralatan serta pajak bumi dan bangunan (PBB).

1. Penyusutan Peralatan

Dalam menghitung biaya produksi, salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan adalah biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan menggambarkan penurunan nilai aset tetap (seperti mesin dan peralatan produksi) selama umur pakainya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan adalah metode garis lurus (*straight-line method*), yaitu dengan cara membagi harga perolehan aset dengan umur ekonomisnya, tanpa memperhitungkan nilai residu (Abdilah et al., 2024).

Tabel 1. Biaya Penyusutan Dan Aset Pada Pabrik Tahu

| No    | Uraian         | Jumlah (Unit) | Harga Beli (Rp) | Umur Pemakaian (Tahun) | Jumlah periode produksi (Kali) | Penyusutan Per-Produksi (Rp) |
|-------|----------------|---------------|-----------------|------------------------|--------------------------------|------------------------------|
| 1     | Penggiling     | 1             | 5.000.000       | 5                      | 1.800                          | 2.778                        |
| 2     | Serokan        | 2             | 200.000         | 2                      | 720                            | 278                          |
| 3     | Ember          | 5             | 75.000          | 5                      | 1.800                          | 42                           |
| 4     | Tahang         | 2             | 2.000.000       | 4                      | 1.440                          | 1.389                        |
| 5     | Kain takus     | 6             | 200.000         | 0,6                    | 60                             | 3.333                        |
| 6     | Kain peras     | 3             | 200.000         | 0,6                    | 60                             | 3.333                        |
| 7     | Cetakan        | 6             | 3.000.000       | 3                      | 1.080                          | 2.778                        |
| 8     | Sanyo          | 1             | 1.000.000       | 5                      | 1.800                          | 556                          |
| 9     | Tangok kayu    | 1             | 200.000         | 2                      | 720                            | 278                          |
| 10    | Katel ukuran 9 | 3             | 3.000.000       | 8                      | 2.880                          | 1.024                        |
| 11    | Bangunan       | 1             | 55.000.000      | 30                     | 10.800                         | 5.093                        |
| Total |                |               | 69.875.000      |                        |                                | 20.898                       |

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Peralatan memiliki fungsi penting dalam pembuatan tahu yang terdiri dari alat penggiling untuk menggiling kedelai, katel/wajan yang digunakan berukuran 9 untuk pemasakan pada bubur kedelai lalu pada penyaringan menggunakan tangok dari bahan kayu dilapisi kain takus untuk menyaring bubur dari kedelai dimana di bawah pada tangok terdapat tahang untuk menampung cairan pada kedelai tersebut hingga berubah menjadi aci tahu, setelah aci tahu terbentuk maka digunakan serokan untuk mengambil dan memindahkan aci tahu dari tahang ke cetakan dengan dilapisi kain peras. Dimana alat tersebut merupakan alat-alat penting dari pabrik tahu ini untuk produksi pada pembuatan tahu sehingga nilai investasi awal untuk membangun pabrik tahu beserta nilai penyusutan pada peralatan yang digunakan yaitu: nilai investasi awal peralatan dan bangunan Rp. 69.875.000 dan nilai penyusutan per hari dalam masa produksi 30 hari kerja/bulan adalah Rp 20.898.

2. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB):

Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang dibayarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp600.000 per tahun, yang setara dengan Rp50.000 per bulan atau Rp1.666



per hari. Dalam perhitungan biaya tetap harian, komponen PBB digabungkan dengan biaya penyusutan aset sebesar Rp20.898 per hari. Dengan demikian, total biaya tetap yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi tahu adalah sebesar Rp22.564. Nilai ini merepresentasikan total biaya tetap yang harus ditanggung produsen terlepas dari jumlah *output* yang dihasilkan.

### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan volume produksi. Komponen biaya variabel merupakan porsi terbesar dari total biaya produksi tahu. Berikut pada Tabel 2 biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu dalam 1 kali produksi.

**Tabel 2 Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Selama 1 Kali Produksi**

| No                   | Uraian                            | Jumlah           | Harga (Rp) |
|----------------------|-----------------------------------|------------------|------------|
| 1                    | Kedelai                           | 125 Kg           | 1.125.000  |
| 2                    | Garam                             | 10 Kg            | 20.000     |
| 3                    | Kunyit                            | 10 Kg            | 60.000     |
| 4                    | Kayu bakar                        | 4 m <sup>3</sup> | 50.000     |
| 5                    | Pekerja harian                    | 5 orang          | 400.000    |
| 6                    | Bahan bakar kendaraan (pertalite) | 2 liter          | 20.000     |
| 7                    | Listrik untuk pompa air           | 34,61 kWh        | 50.000     |
| Total Biaya Variable |                                   |                  | 1.725.000  |

**Sumber : Data Primer (2025), diolah.**

Pada Tabel 2 menunjukkan komponen biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi tahu. Total biaya variabel tercatat sebesar Rp1.725.000, dengan bahan baku kedelai sebagai komponen biaya terbesar, yaitu sebesar Rp1.125.000, yang mencerminkan dominasi biaya bahan baku utama dalam struktur biaya produksi. Biaya lain yang turut mendukung proses produksi meliputi penggunaan garam, kunyit, kayu bakar, tenaga kerja harian, bahan bakar kendaraan, serta listrik untuk operasional pompa air. Keberadaan komponen-komponen ini menunjukkan bahwa biaya variabel sangat dipengaruhi oleh volume produksi dan intensitas penggunaan input selama proses produksi tahu berlangsung.

### Total Biaya Produksi

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi per hari (*Total Cost/TC*) merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap per hari tercatat sebesar Rp22.564, sedangkan biaya variabel per hari mencapai Rp1.725.000, sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp1.747.564. Biaya tersebut mencakup pengadaan bahan baku, biaya operasional produksi, serta penyusutan peralatan dan bangunan yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

$$TC = \text{Rp } 22.564 + \text{Rp } 1.725.000 = \text{Rp } 1.747.564$$

$$TC = \text{Rp } 22.564 + \text{Rp } 1.725.000 = \text{Rp } 1.747.564$$

Berdasarkan kapasitas produksi harian, pabrik tahu mengolah rata-rata 125 kg kedelai per hari. Dari setiap 1 kg kedelai dihasilkan sekitar 0,87 kg rendemen tahu basah, sehingga total *output* tahu basah yang dihasilkan mencapai 108,7 kg per hari. Dengan asumsi bahwa setiap kilogram tahu basah setara dengan sekitar 46 potong tahu ukuran sedang, maka total produksi tahu yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi mencapai sekitar 5.000 potong tahu per hari.

$$.125 \text{ Kg (Kedelai)} \times 0,87 \text{ Kg} = 108,7 \text{ Kg potong (tahu basah)}$$

$$108,7 \text{ Kg tahu basah} \times 46 \text{ potong tahu} = 5.000 \text{ potong tahu}$$

### Biaya Rata-rata

Untuk mengetahui biaya per unit, diperlukan untuk menghitung biaya rata-rata produksi, harga jual tahu per potong adalah Rp 600.

1. Biaya Variabel Rata-rata (AVC):

$$AVC = \frac{1.725.000}{5.000} = \text{Rp. } 345/\text{potong}$$

Dari hasil perhitungan, biaya variable rata-rata perpotongnya sebesar Rp 345. Artinya, untuk setiap tahu yang diproduksi, produsen mengeluarkan biaya variabel sebesar Rp 345 untuk satu tahu.

2. Biaya Tetap Rata-rata (AFC):

$$AFC = \frac{\text{Rp } 22.564}{5.000} = \text{Rp. } 4,51/\text{potong}$$

Biaya tetap rata-rata per potong tahu mencapai sebesar Rp4,51. Artinya, setiap satu tahu yang diproduksi mengandung beban biaya tetap sebesar Rp4,51, yang berasal dari pembagian total biaya tetap dengan jumlah tahu yang diproduksi.

3. Biaya Total Rata-rata (AC):

$$AC = \frac{\text{Rp. } 1.747.564}{5.000} = \text{Rp. } 349/\text{potong}$$

Biaya total adalah gabungan antara biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi. Untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu buah tahu secara keseluruhan, perlu dihitung biaya total rata-rata. Artinya, untuk menghasilkan satu buah tahu, total biaya yang dikeluarkan oleh produsen secara rata-rata adalah sebesar Rp349. Angka ini menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual agar usaha tetap memperoleh keuntungan.

### Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan maka dihitung penerimaan terlebih dahulu setelah itu menghitung pendapatan.

1. Penerimaan Total (TR) per hari:

Total penerimaan usaha diperoleh dari penjualan tahu dan ampas tahu selama satu kali proses produksi. Penerimaan dari penjualan tahu mencapai Rp3.000.000, yang berasal dari penjualan 5.000 potong tahu dengan harga Rp600 per potong. Selain itu, penjualan hasil samping berupa ampas tahu memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp210.000, yang diperoleh dari penjualan 35 kg ampas tahu dengan harga Rp6.000 per kilogram. Dengan demikian, total penerimaan yang diperoleh selama satu kali proses produksi adalah sebesar Rp3.210.000.

$$TR = Rp. 600 \times 5000 = 3000.000$$

$$TR = Rp. 6000 \times 35kg = 210.000$$

$$TR (total) = Tahu (Rp. 3.000.000) + Ampas Tahu (Rp. 210.000) = Rp. 3.210.000$$

2. Keuntungan (Profit) per hari:

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan (profit) yang diperoleh usaha tahu dalam satu kali proses produksi per hari mencapai Rp1.462.436, yang merupakan selisih antara total penerimaan sebesar Rp3.210.000 dan total biaya produksi sebesar Rp1.747.564. Nilai keuntungan ini mencerminkan kemampuan usaha tahu skala mikro dalam menghasilkan surplus pendapatan harian yang relatif tinggi, sehingga menunjukkan potensi profitabilitas yang baik

$$.Profit = Rp 3.210.000 - Rp 1.747.564 = Rp. 1.462.436$$

### Analisis R/C Rasio

R/C rasio merupakan alat analisis yang dapat mengukur kelayakan pada suatu usaha pada nilai r/c rasio yang didapatkan yaitu :

$$R/C = \frac{Rp. 3.210.000}{Rp 1.747.564} = 1,8$$

Total R/C ratio dari usaha tahu selama produksi perhari sebesar 1,8 dimana setiap Rp. 1 rupiah yang dikeluarkan menghasilkan sebesar Rp. 1,8 rupiah berarti usaha tahu ini layak untuk dilanjutkan. Penelitian serupa pada (Abdilah et al., 2024) dimana nilai R/C yang didapatkan sebesar 2.2. Dimana nilai tersebut lebih dari 1 maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

### B/C Rasio

B/C rasio merupakan perhitungan untuk mengukur suatu investasi usaha dengan cara menghitung pada keuntungan dengan total biaya produksi.

$$B/C = \frac{Rp. 1.462.436}{Rp. 1747.564} = 0,8$$

Untuk b/c rasio yang didapatkan sebesar 0,8. Hasil penelitian serupa dari (Laili Indah Trisnawati & Joko Priyono, 2024) dengan menunjukan nilai maksimum yang didapatkan sebesar 0.30 dan nilai terendahnya sebesar 0.16.

### Analisis BEP atau Titik Impas

Perhitungan titik impas (*Break Even Point*/BEP) dalam satuan unit dilakukan untuk mengetahui jumlah minimal produksi tahu yang harus dihasilkan agar usaha tidak mengalami kerugian. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai BEP unit sebesar 89 potong tahu, yang diperoleh dari pembagian biaya tetap sebesar Rp22.564 dengan selisih antara harga jual per potong (Rp600) dan biaya variabel per potong (Rp347). Hasil ini menunjukkan bahwa usaha tahu harus memproduksi dan menjual lebih dari 89 potong tahu dalam setiap proses produksi untuk dapat menutup biaya tetap yang dikeluarkan dan mulai memperoleh keuntungan.

Untuk perhitungan BEP unit yaitu :

$$BEP \text{ Unit} = \frac{Rp. 22.564}{Rp. 600 - Rp. 347}$$

$$BEP \text{ Unit} = \frac{Rp. 22.564}{Rp. 253} = 89 \text{ potong}$$

Perhitungan pada BEP rupiah :

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{Rp. 22.564}{1 - \frac{Rp. 347}{Rp. 600}}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{Rp. 22.564}{1 - 0,57}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{Rp. 22.564}{0,43} = Rp. 52.474$$

Titik impas pada pemilik usaha tahu untuk nilai rupiahnya sebesar Rp52.474 per produksi. Artinya selama produksi pemilik pabrik tahu harus mendapatkan lebih dari Rp.52.474 dari hasil penjualan tahu selama per harinya sehingga biaya yang di dikeluarkan dapat menutupi biaya tetap.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen biaya variabel merupakan pengeluaran terbesar dari total biaya produksi, khususnya biaya bahan baku kedelai pada setiap produksinya adalah terbesar Rp1.125.000. Analisis kelayakan usaha tahu ini pada nilai R/C sebesar 1,8 dan nilai B/C sebesar 0,8. Selanjutnya, nilai BEP nya sebesar 89 potong tahu untuk setiap kali produksi, sedangkan BEP pada nilai rupiahnya sebesar Rp. 52.474. Hal ini menunjukkan secara finansial usaha tahu ini layak untuk dijalankan. Dari hasil di atas, diperlukan peningkatan penerimaan pada pemilik usaha tahu dengan cara meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan atau mengevaluasi pada harga jual produk tahu, sehingga dengan langkah ini diharapkan nilai B/C yang diterima akan mengalami peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A., Utami, P., & Watemin. (2024). Kelayakan Usaha Home Industry Tahu di Desa Cikembulan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional*, 109–114.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/id>
- Handayani, R. (2019). Pengelolaan Limbah Cair pada Industri Tahu dan Tempe. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 20(2), 115–122.
- Hansan, D. R., & Moyen, maryanne M. (2015). *Cost Management: Accounting and Control* (7 (ed.)). Cengage Learning.
- Laili Indah Trisnawati, & Joko Priyono. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Produksi Tahu di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(2), 190–198. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i2.350>
- Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarmo, N. S. (2021). Analisis Break Even Point (Bep). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.32400/jiam.5.1.2021.34692>
- Putri, D. L., Nurmansyah, N., & Aznuryandi, A. (2022). Metode Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Perhitungan Break Even Point pada PT. Rotte Ragam Rasa. *Jurnal Akuntansi Kompetif, Online ISSN:2622-5379*, 5(1), 95–101.
- Ramadhan, A. (2023). Proses Pembuatan Tahu di Pabrik Tahu Desa Dadimulyo serta Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Produksi Tahu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(2), 135–145. <http://dx.doi.org/10.36596/jpkmi.v4i2.472>
- Ramdhani, D., Merida, Hendrani, A., & Suheri. (2020). *Akutansi Biaya Konsep dan Implementasi Manufaktur*. CV MAKRUMI.
- Ruminta, A. W. I., Nurmala, T., & Ramadayanty, G. (2024). Analisis dampak perubahan iklim terhadap produksi kedelai dan pilihan adaptasi strategisnya pada lahan tadah hujan di Kabupaten Garut. *Kultivasi*.
- Sukirno, S. (2020). *Pengantar Ekonomi Mikro*. RajaGrafindo Persada.
- Supriyadi, A., & Kartika, D. (2021). Pemanfaatan Limbah Padat Industri Tahu sebagai Kompos. In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Berkelanjutan* (pp. 88–94). Universitas Jenderal Soedirman.

- Suryana, A. (2016). *Teori Pertanian: teori dan aplikasi*. Universitas Terbuka.
- Wahyuni, R., Kuswulandari, R., Nabila, T., Riyanto, P., Mahendra, V. Y., & Susanto, R. (2021). Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Industri Tahu di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura. *Prosiding HUBISINTEK*, 2(1), 10-17.